
BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Berikut ini 21 kriteria penawaran dengan nilai utilitas tertinggi sampai terendah dari level kriteria secara keseluruhan yang diidentifikasi perlu diperhitungkan dalam penentuan mark up untuk memperoleh harga penawaran oleh kontraktor-kontraktor kelas besar di D.I. Yogyakarta :
 - 1) Kebutuhan perusahaan meraih pekerjaan yang ditawarkan
 - 2) Keuntungan yang memungkinkan dari proyek yang ditawarkan
 - 3) Ketersediaan pekerja/buruh
 - 4) Jumlah dan kualitas sumber daya yang tersedia dan yang diperlukan
 - 5) Tingkat kompetisi para pesaing
 - 6) Kemampuan/keahlian para staf (*supervisor*) perusahaan
 - 7) Ukuran proyek/nilai proyek yang ditawarkan
 - 8) Kondisi pasar proyek konstruksi
 - 9) Lokasi proyek (akses/jangkauan masuk ke lokasi proyek)
 - 10) Kompleksitas pekerjaan yang akan dihadapi
 - 11) Tipe proyek/jenis pekerjaan yang ditawarkan

-
- 12) Durasi proyek (jangka waktu/jadwal pelaksanaan proyek)
 - 13) Tingkat teknologi yang dipakai pada proyek yang ditawarkan
 - 14) Kondisi lapangan proyek (*site condition*) yang akan dikerjakan
 - 15) Fluktasi harga material yang terjadi
 - 16) Nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing (dollar)
 - 17) Jenis kontrak yang ditawarkan
 - 18) Kondisi perekonomian secara umum (kondisi moneter nasional)
 - 19) Ketepatan terhadap estimasi biaya overhead proyek
 - 20) Informasi mengenai identitas/reputasi/kredibilitas pemilik proyek
 - 21) Tingkat inflasi
2. Hasil penelitian dengan menggunakan aplikasi model teori utilitas pada proyek OP-46 Jembatan Jenderal Sudirman Cs Yogyakarta menghasilkan perkiraan nilai mark-up (keuntungan dan premi resiko) sebesar 9,2 % dari estimasi biaya pekerjaan.
 3. Dalam penentuan mark up pada tender yang kompetitif ketajaman intuisi (perpaduan perkiraan, perasaan, dan keberanian) kontraktor untuk meraih pekerjaan dan pengalaman-pengalaman sebelumnya untuk memenangkan tender tetap diperlukan. Namun mengandalkan pendekatan kualitatif saja tidak cukup, oleh karena itu harus diperlukan pendekatan kuantitatif seperti yang telah dibahas dalam laporan tugas akhir ini, yaitu model teori utilitas.
 4. Model teori utilitas adalah salah satu bentuk model yang menggunakan pendekatan kuantitatif berupa model matematis yang masih memerlukan

input-input dari pengguna model dalam menjalankannya (bersifat dinamis) sebagai upaya memberikan solusi mencari nilai mark-up yang diinginkan oleh kontraktor untuk memperoleh harga penawaran. Penggunaan model ini tergantung dari penilaian subyektif dari pengguna dan masih berada dalam kerangka analisis keputusan dengan memperhitungkan kriteria-kriteria penawaran yang mempengaruhi penentuan mark-up sebagai acuannya.

7.2 Saran-saran

1. Untuk menghasilkan data-data yang lebih akurat, lengkap dan lebih mewakili seluruh kriteria-kriteria penawaran yang mengandung risiko, yang dihadapi oleh kontraktor di Indonesia sebaiknya survei juga dilakukan pada perusahaan jasa konstruksi dengan kelas yang sama di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Hal ini untuk menguji apakah terjadi karakteristik tertentu dari tiap-tiap daerah/wilayahnya.
2. Salah satu indikator keunggulan suatu model terhadap model lainnya dalam metode pendekatan kuantitatif adalah kemampuannya bekerja secara teknis terstruktur dan sistematis untuk mengakomodasi kriteria-kriteria penawaran yang diperhitungkan sebagai resiko untuk memenangkan tender. Dengan keunggulannya dapat diperiksa kembali dengan cepat, terstruktur, dan sistematis sesuai situasi dan kondisi awal di mana keputusan diambil tanpa merusak sistematika proses penyelesaian maka sebaiknya dibuat dalam suatu program tertentu menggunakan bantuan aplikasi program komputer sehingga nantinya model teori utilitas ini menjadi lebih unggul.